

PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH PADA MATA PELAJARAN PKN KELAS IV SDN 050659 STABAT T.A 2018/2019

Gita Dwi Wardani¹, Havifah Lubis²

¹ Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Medan

² Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, Medan

¹ gytasastrowarno@gmail.com

* Gita Dwi Wardani

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKN yang merupakan materi utama moral pada interaksi sosial di kelas IV SD Negeri 050659 Stabat T.A 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah "Penelitian Tindakan Kelas" (PTK). Penelitian dilakukan di SD Negeri No. 050659 Stabat T.A 2018/2019 yang berjumlah 31 siswa, terdiri dari 18 laki-laki dan 13 perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dan dibagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Teknologi pengumpulan data dilakukan dengan observasi aktivitas guru dan siswa, serta angket tentang aktivitas belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yaitu meningkatkan 42% (tidak aktif) pada siklus I menjadi 93% (aktif) pada siklus II sesuai lembar observasi dan kuesioner, yaitu meningkat 7% (tidak aktif) pada pra siklus menjadi 35% (tidak aktif) pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 93% (efektif) pada siklus II. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran PKN.

Kata Kunci: Aktivitas Belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah, PKN SD

Copyright ©2021 Permapendis Provinsi Sumatera Utara, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Tujuan pendidikan nasional adalah mewujudkan suasana pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka melalui pendidikan itulah diharapkan dapat tercapai peningkatan kehidupan manusia ke arah yang sempurna. Sebagai nilai formal maka diselenggarakan tujuan pendidikan nasional melalui sekolah. Menurut Abdullah (2011), kata Sekolah berasal dari bahasa Latin, yaitu *skhhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang berarti waktu luang atau waktu senggang. Sekolah merupakan kegiatan utama bagi anak dalam

kegiatan – kegiatan diwaktu senggang yaitu bermain sebagai kegiatan mengisi waktu luang, menikmati masa kecil dan masa remaja. Kegiatan di waktu luang berupa belajar berhitung, membaca huruf dan memahami moral (etika) dan estetika (seni) serta untuk membantu perkembangan anak melalui kegiatan di sekolah yang akan didampingi oleh ahli psikologi anak, sehingga dapat memberikan kesempatan terbesar kepada anak untuk menciptakan dunianya sendiri melalui berbagai pelajarannya. Pembangunan moral merupakan (Setiawan, 2013) pondasi pembangunan karakter bangsa yang harus diaktualisasikan secara nyata dalam bentuk aksi nasional dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa sebagai upaya untuk menjaga jati diri bangsa dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dalam

naungan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Pembangunan karakter bangsa harus dilakukan melalui pendekatan sistematis, integratif dan berkelanjutan. Dalam membangun pendidikan moral maka pembelajaran melalui sekolah tingkat dasar adalah kunci dari aksi nasional dengan menuangkan pendekatan – pendekatan tersebut dalam pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan). Disadari bahwa semangat belajar siswa memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan tingkat pemahaman siswa dan realisasi tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam pembelajaran PKn diperlukan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa untuk secara aktif mempelajari dan memecahkan berbagai masalah – masalah terutama kaitannya dengan moral. Cara guru menciptakan suasana kelas yang menyenangkan akan mempengaruhi respon siswa dalam proses pembelajaran. Apabila guru berhasil menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, tentunya akan meningkatkan efisiensi belajar siswa dan mencapai tujuan Pendidikan Kewarganegaraan, yaitu melatih siswa menjadi warga negara yang berilmu dan senantiasa berkemanusiaan yang terampil dan peka dalam kepedulian sosial. Sebab kemanusiaan (Ndona,2018) telah menjadi prinsip yang universal dalam membangun peradaban dunia dan Indonesia telah menetapkan kemanusiaan sebagai salah satu sila dalam dasar negara.

Munculnya masalah dalam pembelajaran menjadi penghambat, Dalam proses pembelajaran tidak selamanya berjalan dengan lancar. Ada hal – hal yang menghambat dalam proses pembelajaran. Masalah yang muncul dalam proses pembelajaran diakibatkan karena dua faktor yakni faktor internal dan eksternal dari siswa.(Zatzmiko, Darsono, dan Suntoro, 2015) Faktor internal antara lain: motivasi

belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Seperti dalam observasi awal kegiatan pembelajaran pada bulan Januari 2019 yang berlokasi di kelas IV SDN 050659 Stabat dengan jumlah 31 siswa. Peneliti menemukan kondisi pembelajaran yang kurang efektif, hal tersebut terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu guru kurang mampu mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar. Pada kelas IV tersebut, siswa hanya dominan dalam menjawab beberapa pertanyaan guru ketika proses belajar mengajar.

Sesuai dengan masalah dan fakta diatas perlu adanya variasi pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa serta memudahkan siswa dalam memahami suatu materi, variasi dalam pembelajaran tersebut dapat diterapkan melalui penerapan model pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) yang merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai solusi dalam keaktifan belajar siswa. Model pembelajaran yang sesuai dengan kriteria yang disampaikan di atas adalah model pembelajaran berbasis masalah. Menurut (Ibrahim dan Nur dalam Jumroh, 2003) model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan kepekaan dari materi yang diajarkan. Pada Pembelajaran Berbasis Masalah lebih menantang, kontekstual, sendiri yang menemukan, dan menumbuhkan semangat kemandirian. Hal yang terpenting adalah siswa merasa perlu untuk mencari jawaban

dari soal/problem yang ditemuinya yang benar-benar terjadi di lingkungannya dan melatih bagaimana proses menemukan jawaban tersebut secara sistematis. Pembelajaran berbasis masalah di harapkan mampu dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran Pkn. Pada model ini pembelajaran dimulai dengan menyajikan masalah nyata yang penyelesaiannya membutuhkan kerjasama antara siswa, guru memandu siswa menguraikan rencana pemecahan masalah menjadi tahap-tahap kegiatan, guru memberi contoh mengenai penggunaan keterampilan dan strategi yang dibutuhkan supaya tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Guru menciptakan suasana kelas yang fleksibel dan berorientasi pada upaya penyelidikan oleh siswa. Oleh sebab itu, akan dilakukan penelitian untuk mengetahui hasilnya, namun dibatasi dalam dimensi kompetensi Mata Pelajaran Pkn. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SDN 050659 Stabat T.A 2018/2019”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SD Negeri No. 050659 Stabat T.A 2018/2019 yang berjumlah sebanyak 31 siswa yang terdiri dari 18 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa dan angket terhadap aktivitas belajar siswa.

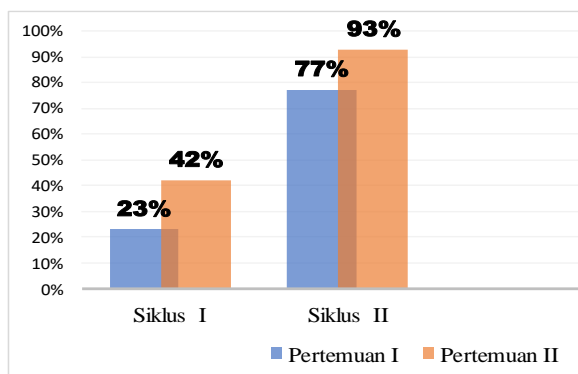
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Setelah melakukan tindakan dengan 2 siklus penelitian dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran PKn materi pokok Moral dalam Interaksi Sosial, telah terbukti adanya peningkatan yang terjadi terhadap aktivitas belajar siswa kelas IV yang dapat dilihat baik secara individual maupun secara klasikal. Hal ini dapat dilihat dari perubahan siswa yang pada awalnya di siklus I pertemuan 1 dan 2 tidak teraktivitas, sebagian mengalami peningkatan menjadi aktif pada siklus II pertemuan 1 dan semakin meningkat hampir secara keseluruhan pada pertemuan 2. Berdasarkan hasil yang didapat pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat dari jumlah siswa yang teraktivitas yaitu terdapat 7 orang siswa yang aktif dengan persentase aktivitas belajar yaitu 23%. Kemudian pada pertemuan 2 sudah terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yaitu terdapat 13 orang siswa yang teraktivitas dengan persentase aktivitas belajar yaitu 42%. Namun aktivitas belajar siswa secara klasikal cenderung masih tidak aktif pada beberapa indikator aktivitas belajar. Dilihat dari ketujuh indikator, hanya 4 indikator yang sudah mengalami ketuntasan sesuai dengan yang ditetapkan (≥ 75). Adapun indikator tersebut yaitu: aktivitas mengamati, aktivitas mendengar, aktivitas menulis, dan aktivitas emosional. Sedangkan untuk indikator lainnya yakni: aktivitas bertanya, aktivitas mencoba, dan aktivitas mengkomunikasikan masih dibawah ketuntasan yang sudah ditetapkan (≤ 75). Hal-hal yang menyebabkan indikator ini belum tercapai dikarenakan beberapa faktor, yaitu sebagai berikut : 1) siswa belum mengikuti aturan (tahap-tahap) pembelajaran dikarenakan peneliti kurang menguasai pengelolaan kelas. 2) sebagian siswa mengandalkan anggota kelompoknya

untuk memecahkan masalah yang diberikan peneliti karena antara anggota kelompok kurang bekerjasama. 3)siswa enggan bertanya karena sudah diwakilkan oleh anggota kelompoknya karena siswa masih takut dan malu berbicara di depan kelas. Setelah peneliti mengetahui penyebab indikator aktivitas belajar belum tercapai, maka peneliti melaksanakan siklus II dengan perencanaan yang lebih baik agar setiap indikator aktivitas belajar tercapai. Hal yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengembangkan rencana pembelajaran sesuai dengan kekurangan yang terdapat di skulus I sesuai dengan indikator aktivitas yang ingin ditingkatkan. Setelah peneliti melaksanakan siklus II, terlihat bahwa aktvitas belajar siswa semakin meningkat.

Diagram 1. Hasil Rekapitulasi Observasi Pada Siklus I dan II



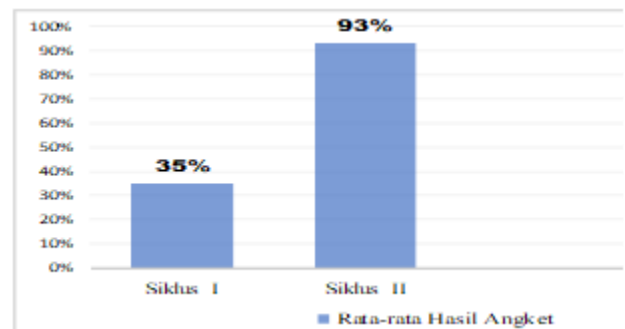
Pembahasan Hasil Angket Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil angket yang didapat pada siklus I dapat dilihat dari jumlah siswa yang teraktivitas yaitu terdapat 11 orang siswa yang aktif dengan persentase aktivitas belajar yaitu 35%. Peningkatan dapat terlihat pada siklus II, yaitu aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dikategorikan teraktivitas dilihat dari 31 orang siswa terdapat 29 orang siswa yang etraktivitas dengan persentase aktivitas belajar yaitu 93%. Adapun hasil rekapitulasi angket pada

Peningkatan dapat terlihat pada siklus II pertemuan 1. Aktivitas belajar siswa pada siklus II dapat dikategorikan aktif dilihat dari 31 orang siswa terdapat 24 orang siswa yang teraktivitas dengan persentase aktivitas belajar yaitu 77%. Siswa yang mengalami peningkatan hampir mencapai 80% dari jumlah seluruhnya. Pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan keberhasilan aktivitas belajar siswa sangat meningkat, dari 31 orang siswa terdapat 29 orang siswa yang teraktivitas dengan persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa yaitu 93%. Adapun hasil rekapitulasi observasi pada siklus I dan II dapat digambarkan dengan persentase pada diagram dibawah ini:

siklus I dan II dapat digambarkan dengan persentase pada diagram dibawah ini :

Diagram 2. Rekapitulasi Angket Aktivitas Belajar Siswa



Pembahasan Hasil Observasi Kegiatan Guru

Berdasarkan hasil observasi terhadap kinerja guru pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dan juga pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan 1 guru (peneliti) mendapatkan kriteria cukup dengan persentase 73% kemudian pada pertemuan 2 meningkatkan menjadi 78%, Pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 1 meningkat dengan persentase 88%, guru dinyatakan sangat baik dan semakin meningkat pada pertemuan 2 dengan persentase mencapai 95%. Data hasil

observasi terhadap kinerja guru pada siklus I (pertemuan 1 dan 2) dan pada siklus II (pertemuan 1 dan 2) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Observasi Guru

No.	Pertemuan	Siklus I	Siklus II
1	Pertemuan I	73%	88%
2	Pertemuan 2	78%	95%

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan perolehan data yang diambil dari lembar observasi aktivitas belajar siswa, angket dan juga lembar observasi guru saat menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah sudah sesuai dengan yang diinginkan. Jadi dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pkn materi pokok Moral dalam Interaksi Sosial. Sejalan dengan pendapat menurut (Ibrahim dan Nur dalam Rusman, 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Belajar memiliki arti berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat peserta didik harus aktif. Menurut (Rosseau dalam Sardiman, 2017) mengemukakan bahwa pengetahuan juga harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukkan setiap peserta didik belajar harus aktif. Sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah menjadikan siswa berpikir lebih aktif dan terampil dalam memecahkan masalah yang disajikan, sehingga pembelajaran berbasis masalah ini

menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mengetahui konsep formal. Peserta didik secara kritis mengidentifikasi informasi, kemudian dengan menyelesaikan masalah tersebut peserta didik memperoleh pengetahuan keterampilan menyelesaikan masalah. Dengan demikian penelitian yang dilakukan berhasil dan tidak perlu lagi dilakukan siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pada hasil analisis data yang diperoleh dari lembar observasi aktivitas belajar pada siklus I dari 31 siswa yaitu terdapat kategori tidak aktif sebanyak 18 siswa dengan persentase (58%), dan kategori aktif sebanyak 13 siswa dengan persentase (42%). Kemudian meningkat pada siklus II dengan kategori tidak aktif sebanyak 2 siswa dengan persentase (7%), dan kategori aktif sebanyak 29 siswa dengan persentase (93%).
2. Pada hasil angket aktivitas belajar siswa pada pra siklus diketahui siswa yang termasuk dalam kategori tidak aktif yaitu sebanyak 29 siswa dengan persentase (93%), dan kategori aktif sebanyak 2 siswa dengan persentase (7%). Kemudian meningkat pada siklus I yaitu siswa dengan kategori tidak aktif sebanyak 20 siswa dengan persentase (65%), dan kategori aktif sebanyak 11 siswa dengan persentase (35%). Kemudian pada siklus II meningkat dengan kategori tidak aktif sebanyak 2 orang dengan persentase (7%), dan kategori aktif sebanyak 29 orang dengan persentase (93%).
3. Pada siklus I hasil observasi aktivitas guru dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah menunjukkan adanya peningkatan yaitu dari 73% menjadi 78% pada pertemuan kedua. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan persentase 88% menjadi 95% pada pertemuan kedua.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dan disarankan sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran Pkn materi pokok Moral pada interaksi sosial untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa .

2. Bagi guru dan calon guru hendaknya memperhatikan pengetahuan awal yang dimiliki siswa sebelum pembelajaran diberikan, agar dapat dilakukan tindakan yang tepat bagi siswa. Guru juga harus mengikuti perkembangan pendidikan sehingga dapat menerapkan pendidikan dengan maksimal.
3. Kepala sekolah hendaknya menyediakan buku-buku penunjang lain baik buku untuk guru agar dapat menunjang kinerja guru maupun untuk menambah wawasan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal:

- Ndona, Yakobus (2018), Kemanusiaan dalam falsafah hidup masyarakat Batak Toba, *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* Vol. 1, No. 1 Tahun 2018 | Hal. 15-22
- Setiawan, Deny (2013), Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013 Hal. 54
- Zatmiko, Darsono, dan Suntoro (2015) Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Pemahaman PKn, *Jurnal Studi Sosial*, Vol 3, No 3 (2015) Hal.3

Buku:

- Abdullah. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Jumroh. 2003. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Jakarta: Terjemahan. Munansir.
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran*. (Edisi 2. Cetakan ke-5). Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sardiman. (2017). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Edisi 1. Cetakan ke-19). Jakarta: Raja Grafindo Persada.